



## Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk Meningkatkan *Micro-Skill* Lulusan

### Agus Arifin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Banten, Indonesia

Email: [arifin.gus@gmail.com](mailto:arifin.gus@gmail.com)

### Puput Puspitorini

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Banten, Indonesia

Email: [arinie\\_c@yahoo.com](mailto:arinie_c@yahoo.com)

### Cecep Anwar H.F. Santosa

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Banten, Indonesia

Email: [cecepanwar@untirta.ac.id](mailto:cecepanwar@untirta.ac.id)

### Yayat Ruhiat

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Banten, Indonesia

Email: [yruhiat@untirta.ac.id](mailto:yruhiat@untirta.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received : 13-12-2023

Revised : 06-04-2024

Accepted : 15-04-2024

Published : 18-04-2024

#### ABSTRACT

*The aim of this research is to implement the Independent Campus Learning Program to improve graduates' Micro-Skills. This research is quantitative research with a correlational design. This research uses a questionnaire and data analysis using SmartPLS 4. The results of this research show that the contribution of academic culture to curriculum development is large, while other relationships are less significant. The relationship between culture and academic development curriculum is only statistically significant, there is no other relationship, such as socio-culture and ethnocentrism with micro skills or curriculum development. The Independent Campus Learning Program provides students with the opportunity to improve their social skills, self-management abilities and ability to adapt to the work environment. Graduates can develop micro skills thanks to synchronization and collaboration with industry. Universities can improve MBKM by focusing on learning relevant to industry needs and field experiences such as internships or practical projects.*

**Keywords:** *Micro Skill Improvement; MBKM Program*

#### How to cite:

Arifin, A., Puspitorini, P., Santosa, C.A.H.F., Ruhiat, Y. (2024). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk Meningkatkan *Micro-Skill* Lulusan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 160-174. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126887>

Corresponding E-mail: [arifin.gus@gmail.com](mailto:arifin.gus@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan suatu kebijakan bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya perguruan tinggi yaitu Kampus Merdeka dengan konsep untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Kampus merdeka pada awal konsepnya yaitu

---

Agus Arifin, Puput Puspitorini, Cecep Anwar H.F. Santosa, Yayat Ruhiat  
membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep tersebut merupakan target lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar, di mana konsep Kampus Merdeka ini merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang bernilai dan berkualitas.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset untuk memfasilitasi dan memberdayakan prakarsa transformasi pendidikan tinggi di Indonesia agar dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing bangsa melalui kerjasama erat dengan Dunia Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) (Yanuarsari et al., 2022). Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan tinggi dengan menumbuhkan aspirasi, inovasi, dan semangat sivitas akademika dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika sosial.

Sasaran kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa mampu menggenggam pengetahuan dan *skill* di berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri.

Kejutan dari adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi yaitu adanya hak otonomi kepada Perguruan Tinggi (Ulfatin, 2022). Kebijakan ini membuat perubahan paradigma pendidikan agar menjadi lebih otonom dengan budaya pembelajaran inovatif semakin berkembang. Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong proses pembelajaran di perguruan tinggi semakin lincah (*organizational agility*).

Ada 5 kebijakan terkait paket Kampus Merdeka ini, yaitu a) sistem akreditasi perguruan tinggi; b) belajar di perguruan tinggi (hak belajar di luar program studi); c) kemudahan dalam membuka program studi baru; d) penerimaan mahasiswa baru; serta e) perubahan status menjadi perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Ketentuan ini tidak berlaku untuk bidang Pendidikan dan Kesehatan (Sopiansyah et al., 2022).

Dari kebijakan di atas ada beberapa hal yang menjadi konsekuensi bagi perguruan tinggi yaitu pentingnya kebijakan kurikulum yang fleksibel (dalam kampus, *E-Learning*, luar kampus); kebijakan administrasi, kebijakan administrasi kurikulum, fleksibilitas antar dan lintas Program Studi (Prodi), fakultas, perguruan tinggi dalam dan luar negeri); kebijakan penganggaran kerjasama dan tindak lanjut kerja sama; kebijakan kerja sama antar dan lintas Prodi, fakultas dan perguruan tinggi; kebijakan kerja sama antar dan lintas dunia usaha, dunia industri dan dunia kerja; kerja sama antar dan lintas negara. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat koordinasi di Senayan Gedung D pada Jumat 24 Januari 2020 sebagai Kelanjutan Kebijakan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang memungkinkan untuk segera dilaksanakan. Mendikbud menerangkan bahwa paket

---

Agus Arifin, Puput Puspitorini, Cecep Anwar H.F. Santosa, Yayat Ruhiat  
kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi langkah awal dari rangkaian kebijakan untuk perguruan tinggi untuk melepaskan belenggu agar lebih mudah bergerak.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program Merdeka Belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Penjelasan dari uraian di atas bahwa pergerakan perubahan dan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat, perguruan tinggi sebagai *agent of change* harus mampu bergerak secara lincah, dinamis dan inovatif. Terbitnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, perlu ditindaklanjuti oleh seluruh perguruan tinggi yang diawali dengan penetapan kebijakan internal perguruan tinggi masing-masing tentang pelaksanaan MBKM, sehingga mampu menciptakan perubahan signifikan bagi para calon lulusan perguruan tinggi yang siap secara *skill* dan mental untuk bersaing di dunia kerja baik skala nasional maupun internasional.

Dalam dunia kerja yang kompetitif saat ini, pengusaha mencari generasi profesional baru. Kandidat yang ideal membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk pekerjaan itu. Keterampilan lunak (*soft skill*) adalah keterampilan baru yang dibutuhkan oleh para pengusaha di berbagai industri. Hal itu juga diungkapkan oleh Ghufron (2018) yang mengemukakan bahwa keterampilan merupakan hal yang penting di era industri 4.0. Kecerdasan emosional, komunikasi efektif, kemampuan mengelola konflik, dan keinginan untuk merefleksikan diri hanyalah beberapa jenis *soft skill* yang diperlukan untuk menciptakan dan memelihara hubungan profesional yang produktif.

Disamping *soft skill* yang perlu dikuasai oleh individu dalam dunia kerja, tidak kalah pentingnya juga seseorang harus menguasai proses identifikasi dan seleksi keterampilan khusus yang disebut *micro-skills*. Kemampuan ini merupakan suatu keahlian dalam memecahkan interaksi kompleks antar individu, keterampilan dasar ini termasuk menerima (*attending*), mendengarkan (*listening*), dan mempengaruhi (*influencing*). Keterampilan penting lainnya adalah fokus, perhatian selektif, dan konfrontasi. Yang mendasari dan membentuk keterampilan ini adalah faktor nonverbal. Keterampilan ini seperti memiliki bahasa tubuh dan ekspresi wajah, yang ekspresif dari setiap interaksi dalam dunia kerja (Marjo, 2013).

Perguruan Tinggi sebagai wadah untuk menghasilkan lulusan yang bisa menjadi *agent of change* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Salah satunya dengan memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kemampuan *soft skill* dan

hard skill termasuk juga *micro-skills* yang telah dipelajari dalam pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadi bekal bagi para lulusan untuk siap kerja dan bersaing dalam dunia kerja (Cahya et al., 2023).

Lingkungan kerja yang baru menuntut para lulusan untuk membekali dirinya dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Muspawi & Lestari, 2020). Spencer & Spencer (2008) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang atau individu yang berkaitan dengan efektivitas kinerja dan atau kinerja superior dalam suatu pekerjaan dan keadaan tertentu. Kompetensi tersebut dapat mencakup *motive* (motif), *trait* (karakter), *self-concept* (konsep diri), *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (perilaku), *skill* (keterampilan) dan *ability* (kemampuan) yang dapat dilihat maupun dilakukan di dunia (Harnata et al., 2023). Kemampuan tersebut tidak saja berupa kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosi dan spiritual, yakni bukan hanya nilai kumulatif (IPK) yang tinggi namun juga keterampilan yang lainnya harus ada. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan (kompetensi keahlian) *hard skill* pada bidang tertentu yang ditunjukkan melalui kesiapan kerja, sedangkan kecerdasan emosi dan spiritual berhubungan dengan kemampuan *soft skill* yang dideskripsikan sebagai kompetensi interpersonal dan berkaitan dengan karakteristik kepribadian. *Micro-skills* kemampuan mahasiswa dalam menerima, mendengar, dan memengaruhi juga sangat penting dimiliki oleh mahasiswa. Ketiga kemampuan tersebut didapatkan oleh mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan extra kampus yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi terutama kaitannya dengan pembelajaran MBKM.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Jenis Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengukur hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas butir-butir soal instrumen penelitian yang akan digunakan untuk menguji jawaban responden terkait variabel-variabel: Kultur Akademik, Etnosentris, Budaya sosial, Pengembangan Kurikulum dan *Micro-Skill*. Butir-butir soal akan dianalisis validitas dan reliabilitasnya.

### **2.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan Sampel: Mahasiswa sebanyak 87 Mahasiswa di wilayah Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia.

### **2.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Definisi operasional dari penelitian ini adalah analisis terhadap hasil penelitian yaitu: (a) analisis kelayakan instrumen penelitian dan (b) pengaruh Kultur Akademik, Etnosentris, Budaya social terhadap Pengembangan Kurikulum dan *Micro-Skill*.

2.3.1. Variabel Laten Eksogen

a. Definisi Kultur Akademik

Kultur Akademik, dalam konteks penelitian dan literatur akademis, umumnya merujuk pada norma, nilai, praktik, dan kepercayaan yang ada di lingkungan pendidikan dan penelitian, khususnya di institusi pendidikan tinggi seperti universitas. Kultur ini mencakup aspek-aspek seperti cara pendekatan terhadap pembelajaran dan pengajaran, nilai-nilai yang dianut oleh anggota komunitas akademik, serta praktik-praktik dalam penelitian dan publikasi. Kultur Akademik mencakup berbagai elemen, seperti: (1) **Norma-Norma Akademik**: Ini mencakup standar etika dalam penelitian, integritas akademik, dan kualitas pengajaran; (2) **Praktik Pembelajaran dan Pengajaran**: Metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran serta pengajaran, termasuk penggunaan teknologi dalam pendidikan; (3) **Keterlibatan dan Kolaborasi**: Tingkat interaksi dan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan staf dalam proses belajar mengajar dan penelitian; (4) **Inovasi dan Kreativitas**: Bagaimana institusi dan individu di dalamnya merangsang dan mendukung inovasi serta kreativitas; (5) **Tata Kelola dan Kebijakan**: Kebijakan internal yang mengatur aspek-aspek seperti promosi, tenur, dan penilaian akademik.

Operasionalisasi Variabel Kultur Akademik diuraikan dengan tabel berikut:

**Tabel 1. Kultur Akademik, Indikator, Item Pertanyaan dan Alat Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Alat Pengukuran
<b>Kultur Akademik</b>	1. Pemikiran rasional	Anda sering menganalisis informasi sebelum membuat keputusan.	Kuesioner dengan Skala <i>Likert</i> , responnya: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.
	2. Budaya literasi	Anda sering mengakses sumber informasi ilmiah untuk memperluas wawasan.	
	3. Diskusi ilmiah	Anda memiliki kemampuan dalam berdiskusi tentang topik-topik akademik dengan rekan atau dosen.	

b. Definisi Variabel Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia terutama dari perspektif budaya sendiri, dan sering kali dengan anggapan bahwa budaya atau kelompok sendiri adalah superior dibandingkan dengan budaya atau kelompok lain (Rizak, 2018). Ini adalah konsep yang banyak dibahas dalam studi antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Etnosentrisme dapat mempengaruhi bagaimana individu menilai budaya lain, sering kali menggunakan standar dan norma budaya mereka sendiri sebagai dasar penilaian. Operasionalisasi Variabel Etnosentrisme diuraikan dengan tabel berikut:

**Tabel 2. Etnosentris, Indikator, Item Pertanyaan dan Alat Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Alat Pengukuran
Etnosentrisme	1. Keterbukaan budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anda menghargai dan merespons secara baik terhadap perbedaan budaya.</li> </ul>	Kuesioner dengan Skala <i>Likert</i> , responnya: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.
	2. Interaksi dengan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berinteraksi dengan orang-orang dari ke-budayaan yang berbeda dan mempengaruhi pemahaman Anda tentang kebudayaan lain.</li> </ul>	
	3. Kecenderungan menghargai tradisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anda menganggap penting untuk mem-pertahankan tradisi budaya Anda dan berkontribusi dalam pelestarian tradisi budaya.</li> </ul>	
	4. Adopsi kognisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengubah pendekatan atau pandangan Anda berdasarkan informasi baru.</li> </ul>	
	5. Eksplorasi nilai budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anda sering meng-eksplorasi nilai-nilai dari berbagai kebudayaan</li> </ul>	

c. Definisi Variabel Budaya Sosial

Budaya Sosial merujuk pada pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, norma, dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial. Ini mencakup aspek-aspek seperti bahasa, seni, sistem hukum, kebiasaan, ritual, dan cara berinteraksi antar anggota masyarakat. Budaya sosial adalah elemen penting yang membentuk identitas kelompok dan mempengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi di dalam lingkungan sosial mereka (Afriluyanto, 2017). Operasionalisasi Variabel Budaya Sosial diuraikan dengan tabel berikut:

**Tabel 3. Budaya Sosial, Indikator, Item Pertanyaan dan Alat Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Alat Pengukuran
Strategi Belajar	1. Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lingkungan belajar mendukung proses pembelajaran dan mem-pengaruhi motivasi Anda untuk belajar.</li> </ul>	Kuesioner dengan Skala <i>Likert</i> , responnya: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.
	2. Standar Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Standar keilmuan mempengaruhi kualitas pembelajaran Anda.</li> </ul>	
	3. Standar Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Standar kompetensi efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional Anda.</li> </ul>	
	4. Atmosfer Akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Atmosfer akademik berpengaruh terhadap keberhasilan akademik Anda.</li> </ul>	

2.3.2. Variabel Laten Endogen

a. Definisi variabel Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Ini termasuk pemilihan materi pelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan penyusunan rencana pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa (Cholilah et al., 2023). Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan, efektif, dan memenuhi standar pendidikan

yang berlaku serta kebutuhan masyarakat. Operasionalisasi Variabel Pengembangan Kurikulum diuraikan dengan tabel berikut:

**Tabel 4. Pengembangan Kurikulum, Indikator, Item Pertanyaan dan Alat Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Alat Pengukuran
Pengembangan Kurikulum	• Pengembangan Ilmu Pengetahuan	• Anda terlibat dalam kegiatan yang ber-kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.	Kuesioner dengan Skala <i>Likert</i> , responnya: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.
	• Pengembangan Teknologi	• Menerapkan teknologi terbaru dalam kegiatan akademik atau profesional Anda.	
	• Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan	• Pengetahuan yang Anda peroleh relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.	
	• Eksplorasi Kearifan Lokal	• Kearifan lokal ber-kontribusi pada pengembangan pribadi dan profesional Anda.	

b. Definisi Variabel *Micro-Skill*

*Micro-skill* adalah serangkaian keterampilan spesifik yang sangat detail dan umumnya digunakan dalam bidang komunikasi dan konseling untuk meningkatkan kualitas interaksi antarpersonal. Keterampilan ini meliputi kegiatan seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, melakukan pertanyaan, merangkum pembicaraan, memberi respons, dan pengamatan yang cermat.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, etnosentrisme, kultur akademik, dan budaya sosial, *micro-skill* berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikasi dan interaksi dalam lingkungan pendidikan dan sosial yang beragam. Hal ini melibatkan integrasi sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan pemahaman tentang etnosentrisme dalam proses pengajaran, serta penerapan *micro-skill* untuk menciptakan kurikulum yang sensitif dan sesuai dengan berbagai kebutuhan serta konteks sosial yang ada. Operasionalisasi Variabel *Micro-Skill* diuraikan dengan tabel berikut:

**Tabel 5. Micro-Skill, Indikator, Item Pertanyaan dan Alat Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Alat Pengukuran
<i>Micro-Skill</i>	1. Keterampilan Khusus	• Keterampilan khusus akan membantu Anda dalam kegiatan akademik atau profesional.	Kuesioner dengan Skala <i>Likert</i> , responnya: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.
	2. Kemampuan Kerja	• Efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kerja.	
	3. Pemecahan Masalah	• Anda sering menangani masalah yang kompleks dengan efektif.	

**2.4. Uji Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian telah tersedia dan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian akan diuji *validitas*-nya. Instrumen Penelitian yang digunakan berupa kuisisioner dengan jawaban dalam Skala

Adapun utir-butir pertanyaan kuesioner yang diberikan sebagai berikut:

1. Anda sering menganalisis informasi sebelum membuat keputusan.
2. Anda sering mengakses sumber informasi ilmiah untuk memperluas wawasan.
3. Anda memiliki kemampuan dalam berdiskusi tentang topik akademik dengan rekan atau dosen.
4. Anda menghargai dan merespons secara baik terhadap perbedaan budaya.
5. Berinteraksi dengan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda.
6. Anda menganggap penting untuk mempertahankan tradisi budaya.
7. Mengubah pendekatan atau pandangan Anda berdasarkan informasi baru.
8. Anda sering mengeksplorasi nilai-nilai dari berbagai kebudayaan.
9. Lingkungan belajar mendukung pembelajaran dan mempengaruhi motivasi Anda untuk belajar.
10. Standar keilmuan mempengaruhi kualitas pembelajaran Anda.
11. Standar kompetensi efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional Anda.
12. Atmosfer akademik berpengaruh terhadap keberhasilan akademik Anda.
13. Anda terlibat dalam kegiatan yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.
14. Menerapkan teknologi terbaru dalam kegiatan akademik atau profesional Anda.
15. Pengetahuan yang Anda peroleh relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.
16. Kearifan lokal berkontribusi pada pengembangan pribadi dan profesional Anda.
17. Keterampilan khusus akan membantu Anda dalam kegiatan akademik atau profesional.
18. Efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kerja.
19. Anda sering menangani masalah yang kompleks dengan efektif.

## 2.5. Analisis Data

Kuesioner, diberikan kepada responden untuk dijawab pertanyaan-pertanyaannya dan hasil penelitian dianalisis apakah ada pengaruh variabel-variabel laten eksogen (Kultur Akademik, Etnosentris, Budaya sosial) terhadap variabel laten endogen (Pengembangan Kurikulum dan *Micro-Skill*) dengan menggunakan aplikasi *SmartPLS 4*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Untuk menggambarkan model hipotetis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana budaya akademik, etnosentris, dan budaya sosial dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum dan keterampilan mikro (*micro-skill*) melalui efek langsung maupun tidak langsung, digunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*) untuk memprediksi hubungan antar variabel laten (Toni et al., 2021).

Evaluasi model pengukuran dalam PLS-SEM adalah proses penting yang membantu peneliti untuk memverifikasi bahwa konstruk-konstruk yang digunakan dalam penelitian adalah reliabel dan valid, serta memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat dipercaya untuk mewakili fenomena yang sedang diteliti (Hair et al., 2017).

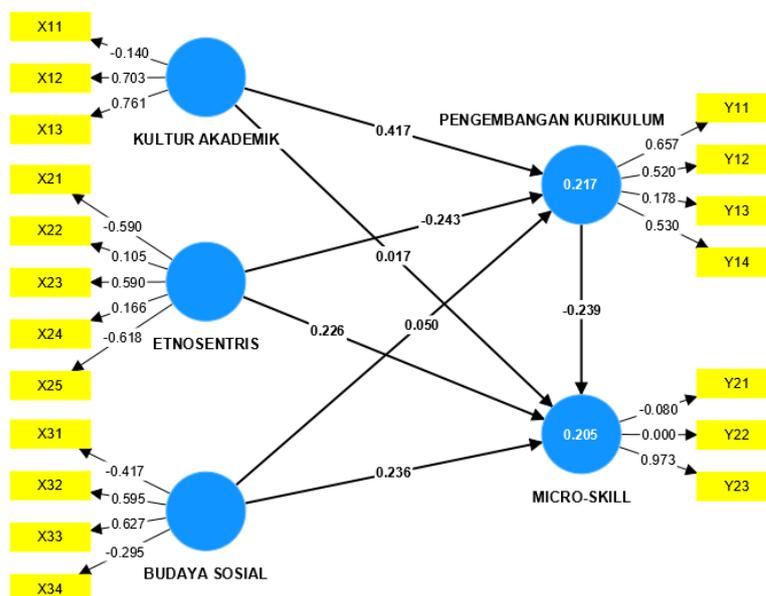
Beberapa metode untuk mengevaluasi model struktural meliputi: 1) R Square untuk konstruk endogen, yang menurut Sekaran & Bougie (2016) menunjukkan koefisien determinasi konstruk tersebut. Nilai R square, 0,67 digolongkan sebagai kuat, 0,33 sebagai moderat, dan 0,19 sebagai lemah (Chin, 1998); 2) Koefisien Jalur, yang menilai pengaruh antar konstruk laten, dihitung melalui proses

Bootstrapping; dan 3) Ukuran Efek (F Square), yang berguna dalam mengevaluasi kualitas model. Adapun kriteria pengujian dengan PLS-SEM sebagai berikut:

**Tabel 6. Kriteria pengujian dengan PLS-SEM**

Konsep	Kegunaan	Kriteria Nilai
<b>f-square (f<sup>2</sup>)</b>	Menilai signifikansi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.	Kecil: 0.02, Sedang: 0.15, Besar: 0.35
<b>R-square (R<sup>2</sup>)</b>	Menilai kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen.	>0.1
<b>R-square Adjusted (R<sup>2</sup> Adjusted)</b>	Menyediakan ukuran yang lebih tepat untuk kekuatan model dengan mempertimbangkan prediktor.	Nilai lebih tinggi menunjukkan model yang lebih kuat.
<b>Path Coefficients</b>	Menilai hubungan antara variabel dan menguji hipotesis penelitian.	Nilai mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat.

Langkah pemodelan dan perhitungan persamaan struktur diawali dengan merancang model hubungan antar variabel laten berdasarkan rumusan masalah. Dari perhitungan dengan software SmartPLS 4 diperoleh data terkait hubungan atau pengaruh variabel-variabel eksogen (Kultur Akademik, Etnosentris, Budaya social) terhadap variabel-variabel endogen (Pengembangan Kurikulum dan *Micro-Skill*) diperoleh *output* grafis dan hasil sebagai berikut sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Struktural dan Hasil Perhitungannya**

### 3.1.1. R-square (R<sup>2</sup>) dan R-square adjusted

Mengevaluasi nilai R<sub>2</sub> (*R square*) untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang substantif (Toni et al., 2021). Dalam *Partial*

*Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, *R-square* dan *R-square adjusted* adalah dua metrik penting yang digunakan untuk menilai kekuatan dan kualitas model. Hasil perhitungan diperoleh *R-square* dan *R-square adjusted*:

**Tabel 7. R-Square dan R-Square Adjusted**

Variabel	R-square	R-square adjusted
Micro-Skill	0.205	0.166
Pengembangan Kurikulum	0.217	0.189

Dari tabel: **R-Square (R<sup>2</sup>)** yang menunjukkan seberapa baik data sesuai dengan model regresi. Nilai R<sup>2</sup> berkisar dari 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model lebih baik dalam menjelaskan variabilitas data. Untuk MICRO-SKILL, R<sup>2</sup> adalah 0.205, yang berarti model regresi menjelaskan sekitar 20.5% variabilitas total dalam data. Untuk PENGEMBANGAN KURIKULUM, R<sup>2</sup> adalah 0.217, menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 21.7% variabilitas.

**R-Square Adjusted (R<sup>2</sup> Adjusted)**: Nilai ini adalah versi yang disesuaikan dari R-Square yang mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model. R<sup>2</sup> Adjusted lebih tepat untuk model dengan banyak variabel prediktor karena menghindari peningkatan palsu dalam nilai R<sup>2</sup> yang disebabkan hanya oleh penambahan variabel. Untuk MICRO-SKILL, R<sup>2</sup> Adjusted adalah 0.166, yang berarti setelah penyesuaian untuk jumlah variabel, model masih menjelaskan sekitar 16.6% dari variabilitas. Untuk PENGEMBANGAN KURIKULUM, R<sup>2</sup> Adjusted adalah 0.189, menunjukkan bahwa sekitar 18.9% dari variabilitas dijelaskan setelah penyesuaian.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang moderat dalam menjelaskan variabilitas data untuk kedua variabel. Namun, efektivitasnya tidak sangat tinggi, mengingat nilai *R-Square* dan *R-Square Adjusted* tidak mendekati 1. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa walaupun *R-Square* memberikan gambaran tentang kecocokan model, itu tidak menjamin bahwa model tersebut adalah prediktor yang tepat atau bahwa hubungannya bersifat kausal.

### 3.1.2. *f-square* (f<sup>2</sup>)

Dalam konteks *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, *f-square* (f<sup>2</sup>) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi efek ukuran dari variabel laten eksogen (prediktor) terhadap variabel laten endogen dalam model. Ukuran efek ini penting untuk menentukan seberapa signifikan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 8. f-Square**

Path	<i>f-square</i>
Budaya Sosial -> Micro-Skill	0.067
Budaya Sosial -> Pengembangan Kurikulum	0.003
Etnosentris -> Micro-Skill	0.057
Etnosentris -> Pengembangan Kurikulum	0.072
Kultur Akademik -> Micro-Skill	0.000
Kultur Akademik -> Pengembangan Kurikulum	0.221
Pengembangan Kurikulum -> Micro-Skill	0.056

Nilai f-square menginterpretasikan efek ukuran sebagai berikut:

- Kecil: f-square sekitar 0.02.
- Sedang: f-square sekitar 0.15.
- Besar: f-square sekitar 0.35 atau lebih.

Nilai f-square yang diperoleh satu kategori sedang yaitu 0,221 (Kultur Akademik terhadap Pengembangan Kurikulum) yang menunjukkan kontribusi yang signifikan atau variabel Kultur Akademik memiliki dampak paling signifikan dalam model.

### 3.1.3. Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil yang menggambarkan efek total dari variabel budaya akademik, etnosentrisme, dan budaya sosial terhadap variabel Pengembangan Kurikulum dan *Micro-Skill*.

**Tabel 9. Path Coefficients, Mean, Std Deviation, T values dan P values**

Path	Original sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Budaya Sosial -> Micro-Skill	0.236	0.149	0.219	1.076	0.282
Budaya Sosial -> Pengembangan Kurikulum	0.050	-0.002	0.222	0.226	0.822
Etnosentris -> Micro-Skill	0.226	0.191	0.238	0.950	0.342
Etnosentris -> Pengembangan Kurikulum	-0.243	0.031	0.306	0.795	0.427
Kultur Akademik -> Micro-Skill	0.017	-0.029	0.203	0.085	0.932
Kultur Akademik -> Pengembangan Kurikulum	0.417	0.325	0.177	2.351	0.019
Pengembangan Kurikulum -> Micro-Skill	-0.239	-0.131	0.271	0.880	0.379

Hasil dari perhitungan dengan SmartPLS 4 yang mengukur hubungan antara berbagai variabel menunjukkan bahwa:

1. Koefisien Jalur (*Path Coefficients*): Menunjukkan besarnya pengaruh langsung antara variabel independen (misal, Budaya Sosial, Etnosentris, Kultur Akademik) terhadap variabel dependen (Micro-Skill, Pengembangan Kurikulum). Nilai positif menunjukkan hubungan yang searah, sementara nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.
2. Rata-rata (*Mean*): Ini adalah rata-rata koefisien jalur dari sampel yang diambil.
3. Deviasi Standar (*Standard Deviation, STDEV*): Ini mengukur seberapa jauh nilai-nilai dalam sampel tersebar dari rata-rata. Semakin kecil nilai deviasi standar, semakin dekat nilai-nilai sampel ke rata-rata mereka.
4. Statistik T (*T Statistics*): Ini adalah nilai statistik yang digunakan untuk menilai signifikansi koefisien. Dihitung dengan membagi koefisien jalur dengan deviasi standarnya. Semakin tinggi nilai absolut T, semakin signifikan hubungan tersebut secara statistik.

5. Nilai P (*P Values*): Ini mengukur probabilitas bahwa hubungan yang diamati dalam sampel terjadi secara kebetulan. Nilai P yang lebih rendah ( $< 0.05$  biasanya) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa: Hubungan antara "Kultur Akademik" dan "Micro-Skill" tidak signifikan, tetapi hubungannya dengan "Pengembangan Kurikulum" cukup signifikan ( $P = 0.019$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat. Sedangkan hubungan antar variabel lainnya:

- a. Hubungan antara "Budaya Sosial" dan "Micro-Skill" serta "Pengembangan Kurikulum" tidak terlalu signifikan secara statistik ( $P > 0.05$ ).
- b. Hubungan antara "Etnosentris" dengan "Micro-Skill" dan "Pengembangan Kurikulum" juga tidak signifikan secara statistik.
- c. Hubungan "Pengembangan Kurikulum" terhadap "Micro-Skill" tidak signifikan secara statistik.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat nilai R-square untuk *Micro-Skill* adalah 0.205 dan untuk Pengembangan Kurikulum adalah 0.217, menunjukkan kemampuan moderat model dalam menjelaskan variabilitas data. Nilai R-square Adjusted yang lebih rendah (*Micro-Skill*: 0.166, Pengembangan Kurikulum: 0.189) menunjukkan penyesuaian model untuk jumlah variabel prediktor. F-square: Efek ukuran variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen menunjukkan kontribusi signifikan dari Kultur Akademik terhadap Pengembangan Kurikulum (f-square: 0.221), sementara hubungan lainnya kurang signifikan. Berdasarkan koefisien jalur, hubungan signifikan secara statistik hanya ditemukan antara Kultur Akademik dan Pengembangan Kurikulum ( $P = 0.019$ ). Hubungan lainnya, seperti Budaya Sosial dan Etnosentrisme dengan *Micro-Skill* atau Pengembangan Kurikulum, tidak menunjukkan signifikansi statistik.

Penelitian oleh Cahya et al., (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa model pembelajaran dari hasil kampus merdeka dapat meningkatkan literasi siswa. Namun dalam penelitian ini, MBKM memberi mahasiswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan manajemen diri, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Lulusan dapat mengembangkan micro-skill berkat fleksibilitas kurikulum dan kolaborasi dengan industri. Perguruan tinggi dapat meningkatkan MBKM dengan fokus pada pembelajaran yang relevan dengan tuntutan industri dan pengalaman lapangan seperti magang atau proyek praktik. Teori kritis Habermas merupakan teori yang cocok dalam implementasi Merdeka Belajar, teori ini mendukung secara efektif pengimplementasian belajar dan memberikan dampak berkelanjutan (Siregar, 2021).

Hasil ini juga sejalan dengan Apriliyani et al., (2022) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan Program MBKM berdampak pada beberapa aspek, yaitu peningkatan *experiential learning* untuk membangun *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa, pemenuhan prestasi belajar lulusan, dan

Agus Arifin, Puput Puspitorini, Cecep Anwar H.F. Santosa, Yayat Ruhiat  
peningkatan kapasitas dosen. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kendala dalam pelaksanaan Program MBKM dalam hal revisi kurikulum, desain ulang sistem informasi akademik, dan kendala dana bagi mahasiswa.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kontribusi budaya akademik terhadap pengembangan kurikulum cukup besar, sedangkan hubungan lainnya kurang signifikan. Hubungan antara budaya dan kurikulum pengembangan akademik hanya signifikan secara statistik saja, tidak ada hubungan lain seperti sosio-kultural dan etnosentrisme dengan keterampilan mikro atau pengembangan kurikulum. Program Belajar Kampus Merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan manajemen diri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Lulusan dapat mengembangkan keterampilan mikro berkat sinkronisasi dan kolaborasi dengan industri. Perguruan tinggi dapat meningkatkan MBKM dengan memfokuskan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri dan pengalaman lapangan seperti magang atau proyek praktik. Adapun saran penelitian kedepan yakni melakukan studi lanjut guna memahami alasan dibalik hubungan yang tidak signifikan antara variabel budaya sosial, etnosentrisme dengan *micro-skill*, dan pengembangan kurikulum.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih banyak terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini. Teutama kepada para responden, 87 mahasiswa yang pernah terlibat dalam kegiatan MKBM, telah bersedia mengisi kuesioner dan memberikan banyak keterangan sesuai dengan data yang penulis butuhkan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afriluyanto, T. R. (2017). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184-197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Apriliyani, N. V., Hernawan, D., Purnamasari, I., Seran, G. G., & Sastrawan, B. (2022). Implementasi program merdeka belajar kampus merdeka. *Jurnal Governansi*, 8(1), 11-18. <https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Cahya, R. D., Pambudi, D. I., Febri, R., & Wahid, N. (2023). Pop-Up Book Media to Improve Disaster Literacy in “Kurikulum Merdeka” at Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 372-386. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.125383>
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. *Modern Methods for Business Research*, 295, 336

- Agus Arifin, Puput Puspitorini, Cecep Anwar H.F. Santosa, Yayat Ruhiat
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. <http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Ghufroon, G. (2018, September). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. In *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publication, Inc. 2455 Teller Road, Thousand Oak, California 91320.
- Harnata, A., Karya, C., Andyani, P., & Sholihat, S. S. (2023). ANALISIS KOMPETENSI PEGAWAI KOMISI PEMILIHAN UMUM KABUPATEN SUMEDANG. *JRPA-Journal of Regional Public Administration*, 8(2), 33-39.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Marjo, H.K. (2013). Penerapan Microskills dalam Domain Multicultural. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 58-66.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. Dalam: A. Muslihat dkk. Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen. 143. Bintang Visitama Publisher.
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>
- Rizak, M. (2018). Peran pola komunikasi antarbudaya dalam mencegah konflik antar kelompok agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88-104. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Sekaran, U. & Bougie, R.J., (2016). *Research Methods for Business: A skill Building Approach*. 7<sup>th</sup> Edition, John Wiley & Sons Inc. New York, US.
- Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142-151. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34771>
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Spencer, L. M., & Spencer, P. S. M. (2008). *Competence at Work models for superior performance*. John Wiley & Sons.

---

Agus Arifin, Puput Puspitorini, Cecep Anwar H.F. Santosa, Yayat Ruhiat  
Toni, N., MM, C., Anggara, L., Ak, S., & Ak, M. (2021). Analisis Partial Least Square Studi pada  
Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Merdeka Kreasi  
Group.

Ulfatin, N. (2022). *Merdeka Belajar Konsep, Kebijakan dan Praktik Berdasarkan" Sense Making  
Perspective" Kognisi Guru*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Wijayanto, A. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. OSF Preprints.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/yshk6>

Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Peran program merdeka belajar  
kampus merdeka dalam meningkatkan kemandirian desa. *Comm-Edu (Community Education  
Journal)*, 5(2), 52-62. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i2.9659>